

# AYAT-AYAT PROLETAR

## Mencari Landasan Normatif Perlawanan Kaum Miskin dalam Perspektif Psiko-Hermeneutik

Iswahyudi\*

**Abstrak:** Islam muncul di tengah situasi sosial yang tidak adil. Untuk itulah, Islam memiliki misi untuk melakukan perubahan menuju struktur sosial yang lebih berkeadilan. Di antaranya adalah dengan melakukan perubahan ideologi kaum miskin dari yang bersifat deterministik kepada yang bersifat revolusioner. Untuk melakukan perubahan tersebut, perlu dilakukan penggalian ayat-ayat al-Qur'an yang tidak hanya memosisikan kaum miskin sebagai objek yang harus disantuni, tetapi menempatkan mereka sebagai kelompok kreatif yang memiliki kesadaran untuk melakukan perubahan. Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa kemiskinan sebenarnya lebih disebabkan oleh faktor yang bersifat struktural daripada individual. Untuk itulah, gerakan perubahan kaum miskin dimulai dari perubahan nalar, pencarian simpul konsolidator, dan pembuatan manifesto perlawanan. Adapun penentuan visi, misi, dan strategi perlawanan bersifat dinamis sesuai dengan *locus* dan *tempus* perlawanan tersebut. Model strategi yang digunakan pun beragam: evolusi kultural dari bawah, evolusi kultural dari atas, dan revolusi. Dengan gerakan yang kreatif tersebut, akhir tujuannya adalah menciptakan masyarakat Islami, yaitu *baladun thayyibatun*, sebuah masyarakat yang penuh keadilan, persamaan, dan kebebasan.

**Kata Kunci:** kaum proletar, karakter proletar, model dan strategi perlawanan.

### PENDAHULUAN

Islam hadir dalam situasi penindasan tak terperi, dominasi kaum kaya dan hegemoni oligarkhi kelompok feodal. Kaum miskin ada dalam

---

\* Penulis adalah dosen Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.

himpitan yang mencekik. Kaum kaya membawa sistem riba dan penguasaan atas bahan-bahan produksi, sementara feodalisme dikukuhkan dengan penguasaan struktur immaterial atas tempat sesembahan, ka'bah dan praktek perbudakan kelompok papa. Kaum miskin menjadi terus miskin bukan karena mereka tidak rajin bekerja, namun karena ada struktur yang membuat mereka tidak beranjak dari kemiskinannya. Anehnya, sistem demikian masih bisa disaksikan di saat Islam telah lama muncul. Berbagai kemiskinan dan problem sosial lain seperti penindasan masih saja menghiasi bumi ini. Kita sering disuguhi dengan banyaknya pemintaminta, pengemis jalanan dan penumpukan keuntungan pribadi dengan korupsi yang dilakukan oleh umat Islam. Dua hal yang saling berkebalikan, mental "miskin" di satu pihak dan keinginan memperkaya diri di pihak lain (kapitalisme).

Islam, karena itu, muncul untuk melakukan revolusi paradigmatik sekaligus mengidealkan struktur sosial yang adil, bebas dari penindasan. Misi kenabian berada pada wilayah pembelaan atas ketidakadilan dan struktur sosial menindas ini. Abû Zayd, sebagaimana dikutip Syarqawi, menjelaskan bahwa inti penentangan kaum musyrik Mekkah bukanlah pada aspek transenden wahyu yang disampaikan Muhammad,<sup>1</sup> tetapi lebih pada implikasi ajaran yang dibawa Muhammad. Ajaran Muhammad berpotensi meruntuhkan dominasi kaum kaya dan melemahkan hegemoni feodalistik mereka.

Performa Islam sebagai agama revolusioner untuk perubahan dalam ranah sosial, ekonomi dan termasuk juga teologis merupakan etos paradigmatik yang mesti digali dalam konteks kekinian. Karena seperti ungkap Engineer, asal-usul historis Islam bisa membantu untuk memahami potensi revolusionernya.<sup>2</sup> Penggalan sejarah revolusioner Islam berguna untuk menumbuhkan kesadaran revolusioner sebagai awal tindakan praksis dilabuhkan. Kesadaran itu akan memberi perspektif bahwa Islam adalah dialektika aktif antara iman dan praksis sekaligus.

---

<sup>1</sup> Ahmad Syarqawi Ismail, *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Syahrur* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003), 35. Masyarakat Arab sudah terbiasa dengan pola hubungan manusia dengan sesuatu di luar dirinya sebagaimana ada pada praktek perdukunan dan tukang ramal. Bahkan mereka menganggap Muhammad bagian dari tukang ramal itu.

<sup>2</sup> M. In'am Esha, "Asghar Ali Engineer: Menuju Teologi Pembebasan," dalam *Pemikiran Islam Kontemporer*, Ed. Khudhori Sholeh (Yogyakarta: Jendela, 2003), 97.

Bila kita mengakui bahwa Muhammad, dalam sejarah, merefleksikan sebagai kaum miskin dan menjadi pemimpinnya dalam praksis liberatif, berarti pula kita mengakui bahwa kaum miskin juga harus bergerak. Kaum miskin harus memobilisasi dan mengorganisir diri untuk melakukan perubahan. Perubahan tidak bisa direbut hanya dengan menunggu. Oleh karena itu, sebagai langkah revolusi kesadaran paradigmatik, diperlukan penggalian ayat-ayat al-Qur'an yang tidak hanya memosisikan kaum miskin sebagai objek yang harus disantuni, atau lebih jelasnya sebagai objek keimanan. Tetapi lebih menempatkan mereka sebagai kaum miskin kreatif penuh kesadaran bahwa kemiskinan harus dimusnahkan dan tidak hanya dengan menunggu zakat atau shadaqah dari orang kaya. Ayat-ayat tersebut akan memberi basis normatif-transenden atas apa yang mereka lakukan sekaligus memberi arahan pasca gerakan. Artinya, pasca kemiskinan tidak menjadikan mereka sebagai kelompok kapital dan feodal baru.

Inilah alasan mengapa penelitian (penggalian) ayat-ayat tersebut menjadi penting dan menarik. Disisi lain, penulis menemukan beberapa fakta yang menyebabkan penelitian ini mendesak dilakukan. *Pertama*, dominannya pandangan yang mengatakan bahwa kemiskinan adalah takdir atau ketentuan dari Tuhan, sebagaimana pandangan determinisme-retrospektif yang memandang kemiskinan sebagai tragedi yang tak terhindarkan. Pandangan ini menimbulkan sikap fatalis, yang menerima kemiskinan sebagai ketentuan dan garis hidup manusia. Teologi Asy'ariah ikut memberi sumbangsih pada gagasan fatalis ini. Teologi ini memberi ruang begitu besar bagi Tuhan untuk "ikut campur" di dalam kehidupan manusia. Sementara jika meminjam kategorisasi Paulo Freire, pandangan seperti ini merupakan buah dari kesadaran mitis dalam diri manusia, yang mempercayai adanya 'unsur luar' (baca: Tuhan) yang menjadi penentu bagi nasib manusia di pentas hidup ini.

*Kedua*, adanya ketidakseimbangan dalam melihat orang miskin. Orang miskin seringkali ditempatkan pada posisi objek. Objek dari orang yang ingin menjadi beriman. Ia menjadi entitas yang harus diberi zakat dan shadaqa Lebih parah lagi, pandangan demikian telah terintemalisasi dalam diri orang miskin. Sehingga term "miskin kreatif" jauh panggang dari api.

*Ketiga*, sangat sedikit para intelektual Muslim yang berbicara tentang basis normatif gerakan kaum miskin; sebuah gerakan memobilisasi dan mengorganisasikan diri. Intelektual Muslim kontemporer seperti Hasan Hanafi, Al-Jabiri, Nasr Hamid Abu Zayd dan Asghar Ali Engineer sebenarnya memfokuskan diri pada tema-tema kemanusiaan termasuk kaum miskin, namun sekali lagi, kajian mereka lebih terasa untuk menyadarkan kaum beriman kaya dan memosisikan kaum miskin sebagai pihak yang harus disantuni.

*Keempat*, banyaknya kesalahan analisis dalam melihat kemiskinan. Kemiskinan, di samping dianggap takdir, sering dilihat sebagai kesalahan individual; tidak memiliki keahlian, malas bekerja hingga gampang menyerah dan tidak sabar. Kemiskinan yang diakibatkan oleh struktur belum mendapatkan analisis memadai, padahal al-Qur'an telah menyinggungnya, seperti Q.S.28: 5. Kesalahan dalam menganalisis sebuah masalah mengakibatkan kesalahan pula dalam memberi tawaran alternatif pemecahannya.

Penelitian ini, karena itu, akan memberi kontribusi bernilai bagi kesadaran kemanusiaan kaum miskin sekaligus memberi arahan normatif-transenden, sebuah analisis baru untuk praksis gerakan perubahan.

## RUMUSAN MASALAH

Melihat eksplorasi latar belakang di atas, penelitian ini hanya akan memfokuskan bahasan tentang penelusuran ayat-ayat yang berkaitan dengan proletariat yaitu tentang kemiskinan. Karena itu, beberapa pertanyaan berikut akan menjadi konsentrasi serius untuk dijawab.

1. Bagaimana ayat-ayat al-Qur'an berbicara tentang kaum proletar?
2. Model gerakan apa yang dicita-citakan al-Qur'an untuk mengatasi proletariat tersebut?
3. Seberapa penting ayat-ayat proletar untuk perubahan struktur sosial masyarakat?

## TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mencari konsep al-Qur'an tentang kaum proletar dan secara khusus penelitian ini untuk



menemukan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kaum proletar dan mencari model gerakan yang dicita-citakan al-Qur'an untuk mengatasi ploretariat mereka, dan melihat relevansi ayat-ayat proletar dengan perubahan struktur sosial masyarakat.

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini dirumuskan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya khazanah pemikiran dunia al-Qur'an. Penelitian ini akan ikut meramaikan bahasan-bahasan tentang al-Qur'an berbicara tentang manusia sebagai "buku suci" setiap gerakan umat Islam. Secara praktis, penelitian ini akan memberi kesadaran normatif-transenden baru bagi kaum proletar sekaligus memberi arahan apa yang harus mereka lakukan.

## METODOLOGI

### 1. Data Penelitian

Penelitian ini memakai data literer kepustakaan (*library reseach*). Data utamanya adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan kaum proletar atau kemiskman dan ketertindasan kaum lemah yang diambil dari al-Qur'an. Untuk kepentingan ini, penulis menggunakan *Mu'jam al-Mufabras li Alfāzih al-Qur'an* karya Muḥammad Fuād 'Abd al-Bâqî sebagai alat bantu pencarian ayat.<sup>3</sup>

### 2. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode *deskriptif-analisis-kritis*. Yaitu sebuah metode yang akan mendeskripsikan berbagai ayat yang berkaitan dengan proletar, dipilah-pilah sehingga memiliki koherensi antarayat. Deskripsi niscaya dilakukan agar ayat bisa dibaca secara sistematis dan dilakukan pemilahan secara apik. Ayat-ayat yang terdeskripsi akan dianalisis dengan pendekatan tertentu sehingga ditemukan ide atau konsep utamanya. Analisis dilakukan dengan cara kritis. Pembacaan kritis diperlukan agar ayat-ayat yang dibaca tidak *vacuum histories*. Ayat-ayat ditempatkan secara dinamis sesuai konteks ayat itu digunakan. Pembaca-

---

<sup>3</sup> Muḥammad Fuād 'Abd al-Bâqî, *Mu'jam al-Mufabras li Alfāzih al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Fikr, 1992).

an kritis juga dapat melihat berbagai interpretasi yang telah menjadi dogma.

Karena itu, pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini, sebagai perspektif dalam analisis kritisnya, adalah pendekatan psiko-hermeneutik, yaitu pendekatan yang berusaha mencari makna (*meaning*) untuk menghasilkan pemahaman (*understanding*). Makna dan pemahaman dikaitkan secara dialektis antara suasana kejiwaan masyarakat dengan teks-teks yang hadir. Penggabungan antara psikologi dan hermeneutika adalah ciri khasnya.

## KERANGKA TEORI

Untuk melihat ide Al-Qur'an tentang kaum proletar, perlu penelusuran ayat-ayat al-Qur'an yang secara eksplisit maupun implisit berbicara tentang kemiskinan dan ketertindasan. Penelusuran ayat-ayat tersebut memerlukan sebuah perspektif atau teori yang bisa digunakan. Dalam studi al-Qur'an kontemporer, penelusuran tersebut belum beranjak dari teori interpretasi. Teori interpretasi dibagi menjadi dua: teori interpretasi klasik yang disebut "tafsir"<sup>4</sup> dan teori interpretasi baru yang dikenal dengan sebutan "hermeneutika."<sup>5</sup> Hal yang membuat hermeneutika dianggap mampu memberi perspektif baru bagi aktivitas tafsir dibanding teori interpretasi klasik adalah asumsi bahwa: *pertama*, teks tidak akan berharga tanpa konteks, karena itu teks harus disesuaikan dengan konteks. *Kedua*, hermeneutika memberi ruang bagi manusia sebagai perantara penghasil makna, dan *ketiga*, makna bagi hermeneutika hanyalah interpretasi biasa yang tidak harus disakralkan. Upaya sakralisasi atas tafsir adalah pembunuhan atas al-Qur'an itu sendiri.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Biasanya dipahami sebagai satu disiplin ilmu yang membahas mengenai segala hal yang berkaitan dengan al-Qur'an dalam aspek memahami maksud yang dikandungnya sesuai dengan kemampuan manusia. Lihat, Abd al-Fadl Jalâl al-Din 'Abd al-Rahmân Abû Bakr al-Suyuthiy, *Al-Tabbir fi 'Ilm al-Tafsîr* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), 15.

<sup>5</sup> Kata Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti "menafsirkan", dan dari kata *hermeneuein* dapat ditarik kata benda *hermeneia* yang berarti "penafsiran" atau "interpretasi" dan kata *hermeneutes* yang berarti "penafsir." Lihat, E Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 23.

<sup>6</sup> Farid Esack, *Qur'an*, 161. Lihat juga, Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani* (Yogyakarta: Qalam, 2003), 43.

Dalam kerja praksisnya, hermeneutika tidak melepaskan diri dari ilmu-ilmu lain seperti ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Ilmu ini dibutuhkan sebagai implikasi dari asumsinya bahwa teks tidak akan bermakna bagi pengguna teks itu tanpa mengaitkannya dengan konteks. Maksudnya penafsiran haruslah dibangun atas pengalaman hidup di mana penafsir hidup, serta dimulai dengan kajian atas problem manusia. Interpretasi harus dimulai dari realitas dan problem-problem manusia, lalu kembali kepada al-Qur'an untuk mendapatkan sebuah jawaban teoritis. Dengan didasarkan pada konsep *asbâb al-nuzûl* yang memberikan makna bahwa realitas selalu mendahului wahyu, unsur triadik yang dilengkapi dengan ilmu-ilmu sosial-humaniora akan memberikan kontribusi baru untuk menafsirkan suatu ayat al-Qur'an.<sup>7</sup>

Unsur triadik itu adalah dalam suatu konteks apa suatu ayat diwahyukan, bagaimana komposisi, apa tata bahasa suatu ayat, dan dalam bentuk apa pengungkapannya serta bagaimana spirit dan pandangan hidup keseluruhan teks.<sup>14</sup> Menurut Komaruddin Hidayat, hermeneutika menawarkan alternatif pemahaman *abduktif*, yaitu mendekati data atau teks dengan berbagai asumsi dan probabilitas sehingga muncul berbagai kemungkinan wajah kebenaran. Proses hermenetis berjalan dinamis antara asumsi-asumsi, pengalaman, dan teks yang membentuk lingkaran hermeneutik dan jaringan interteks.<sup>8</sup>

Bleicher membagi proses perkembangan hermeneutika kontemporer menjadi tiga. Pembagian ini didasarkan pada pandangan masing-masing aliran dalam melihat hermeneutika sebagai metodologi atau tidak.<sup>9</sup> Aliran pertama disebut hermeneutika teori: sebuah hermeneutika yang masih menekankan hermeneutika secara objektif-metodologis. Kelemahan teori ini adalah terdeterminasinya interpretasi pada objektivisme sejarah masa lalu, baik objektivisme psikologis Schleirmacher maupun objektivisme historis Dilthey. Hermeneutika ini merupakan hermeneutika romantisme yang tidak berniat untuk memproduksi makna tetapi hanya sebatas mereproduksinya.

<sup>7</sup> M. Yudie Haryono, *Melawan dengan Teks* (Yogyakarta: Resist Book, 2005), 81.

<sup>8</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutika* (Jakarta: Paramadina, 1996), 125.

<sup>9</sup> Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics, Hermeneutic as Method, Philosophy And Critique* (London, Boston and Henley: Routledge & Kegan Paul, 1980), 1.

Sebagai kritik atas teori pertama, muncul aliran kedua, hermeneutika filosofis: sebuah hermeneutika yang meruntuhkan objektivistik-metodologis menjadi subjektif-ontologis. Fokus bahasannya tidak lagi mempersoalkan metodologi yang tepat dalam proses interpretasi, tetapi lebih dalam mempertanyakan hal-hal substansial dalam interpretasi. Seperti, apa yang terjadi ketika orang melakukan interpretasi? Bagaimana sikap interpretator ketika dihadapkan pada sebuah teks? Aliran kedua menyadari pentingnya dialog antara dua cakrawala yang berbeda (*the fusion of horizons*) antara cakrawala masa lalu dengan sekarang (*interpretator*) untuk kemudian memproduksi makna sesuai sasaran pembaca (audiens). Kelemahan teori ini terletak pada pengandalannya yang berlebihan pada aspek linguistik dan berpijak pada tradisi yang seolah-olah tidak bias ideologis. Aspek ekstra linguistik berupa relasi kerja, dominasi dan ideologi tidak dibongkar oleh teori ini.<sup>10</sup>

Aliran terakhir dari pembagian Bleicher adalah hermeneutika kritis: hermeneutika yang menyempumakan hermeneutika filosofis pada aspek ekstra linguistik. Telaahnya tidak lagi berpusat pada bahasa dalam rentang historis, tetapi aspek relasi kerja, dominasi dan hegemoni yang terjadi dalam sejarah interpretasi. Teks lebih banyak dicurigai daripada diafirmasi. Karena seringkali kesadaran palsu yang masuk lewat hegemoni menjaral lewat alat yang bernama teks. Teks secara tidak sadar menindas dengan cara halus.<sup>11</sup>

Di antara hermeneutika kritis adalah psiko-hermeneutik, suatu hermeneutika kritis yang “disuntik” dengan ilmu psikologi terutama aliran psikoanalisis. Psikolog pertama yang menggunakan teori ini adalah Sigmund Freud dan Erich Fromm, dua psikolog yang selalu dijadikan referensi dari setiap aplikasi dari psiko-hermeneutik.<sup>12</sup> Hermeneutika ini ingin mengungkap makna yang tak terbahasakan karena terepresi atau pengungkapan makna yang terdeviasi atau bahkan tereduksi akibat kendala sistem komunikasi. Psikologi, atau lebih tepatnya psikoanalisis,

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Iswahyudi, “Membongkar Hadis Tentang Ahl Sunnah Wa al-Jama’ah (Sebuah Pendekatan *Critical Hermeneutic*: Jurgen Habermas)” dalam *Hermeneia*, Volume 3, Nomor 2, Juli-Desember 2004, 263-264.

<sup>12</sup> Haryono, *Melawan*, 82.

memberi sumbangan untuk memecahkan persoalan distorsi makna baik karena represi maupun miskomunikasi.<sup>13</sup>

Dalam kerja interpretasi, psiko-hermeneutika beroperasi menggunakan langkah-langkah sebagaimana berikut:

1. Menentukan tema atau problem-problem sosial yang perlu dijawab.
2. Mencari ayat-ayat yang berhubungan dengan tema.
3. Melihat penafsiran dari berbagai ulama' atau penafsir.
4. Melakukan studi komparatif antara pelbagai pendapat tersebut.
5. Menganalisis kondisi sosial historis di mana ayat itu turun dan merefleksikannya dalam kondisi sekarang.
6. Menganalisis-mencurigai munculnya perasaan-perasaan psikologis atau motif-motif tertentu yang menjadi latarbelakang lahirnya ayat-ayat tersebut.
7. Menyimpulkan makna baru karena ditemukannya unsur-unsur kejiwaan yang mempengaruhi lahirnya teks-teks pada saat itu untuk direfleksikan pada realitas saat ini.<sup>14</sup>

## PERLAWANAN KAUM PROLETAR

### 1. Terminologi Proletar

Proletar adalah istilah yang diberikan oleh Karl Marx dan pengikut-pengikutnya.<sup>15</sup> Karl Marx membagi strata sosial saat dia hidup menjadi dua, yaitu masyarakat kaya dan masyarakat miskin. Masyarakat kaya ia sebut dengan kelompok borjuis, sementara kelompok miskin disebut kaum proletar. Proletar diadopsi dari istilah Marxian yang memiliki arti kelompok miskin. Kelompok miskin dimaksud tidak ditentukan oleh status pekerjaan, tetapi ditentukan oleh status kepemilikan alat-alat

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.*, 84.

<sup>15</sup> Lahir di Jerman tahun 1818-1883. Ia belajar di Bonn dan kemudian di Berlin. Di Berlin ia terpikat oleh filsafat Hegel. Semua ia bekerja sebagai wartawan, kemudian pindah ke Paris, tempat ia bertemu dengan Engels. Karena pertolongan Engels Marx dapat meneruskan karya ilmiahnya. Ketika ia diusir dari Perancis ia pindah ke Brussel. Pada waktu meletus revolusi di Jerman pada tahun 1848 ia pindah ke Koln. Lalu ia pindah ke Paris dan akhirnya berdiam di London sampai ia meninggal. Lihat, Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 118.

produksi. Karena itu, masuk dalam kelompok miskin, bila dihubungkan dengan realitas saat ini adalah para buruh tani, buruh bangunan, pemintaminta, pengamen jalanan dan siapapun yang memiliki penghasilan dari usaha kepada orang lain, atau menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Istilah “miskin” adalah payung yang bisa mewakili kelompok proletar.

*Pertama*, kelompok yang diperlakukan secara tidak adil. Pengikut kiri menganggap bahwa orang asing menerima ketidakadilan dalam bentuk dua alienasi: alienasi dari barang produksi dan dari teman sejawatnya. *Kedua*, kelompok yang ditindas oleh sistem. Posisi lemah mereka membuat mereka tidak kuasa untuk protes. Ancaman PHK atau ancaman tidak dapat pekerjaan membayangi mereka menuntut keadilan. Mereka dipaksa bekerja, ditindas atas nama sesuap nasi. *Ketiga*, kelompok yang menuntut pembelaan. Pembelaan dimaksud tidak hanya pembelaan fisik, namun juga pembelaan norma dan agama. Kaum proletar seringkali belum memahami keproletarian mereka. Mereka mengalami “kesadaran palsu”, seolah-olah mereka terbantu, padahal sebaliknya mereka ditindas.

Ketika berbicara proletariat, kita tidak bisa lepas dari sistem kapitalisme. Karena semangat kapitalisme meletakkan kaum proletar dalam situasi terkalahkan. Banyak ahli tafsir menjelaskan bahwa masa ketika Nabi hidup adalah persis dengan jaman kapitalisme. Namun demikian, karena hidup dalam masa kontemporer, kita akan melihat sedikit tentang kapitalisme ini.

Postulasi dari paham kapitalisme lebih jauh dapat dibaca dalam bentuk: *pertama*, pembatasan peran pemerintah dalam bidang ekonomi dan mempercayakan penuh pada mekanisme pasar, dengan asumsi bahwa ekonomi akan berjalan lancar dan selalu akan mengalami “penyesuaian diri” tanpa intervensi pemerintah; *kedua*, kebebasan individu sebagai nilai dasar dengan asumsi pemenuhan kepentingan individu dengan sendirinya akan berarti mencukupi kebutuhan masyarakat (*harmony interest*); karenanya kapitalisme percaya pada mekanisme persaingan bebas (*competition*) dan memisahkan kepemilikan mutlak individu; *ketiga*, ekonomi bercorak industri yang berlaku universal.

## 2. Realitas Kaum Proletar; Indonesia Kasus Terdekat

Menjadikan Indonesia sebagai contoh kasus adalah dengan maksud mendekatkan persoalan pada realitas yang dihadapi. Di satu sisi, juga

ingin meletakkan teks-teks Al-Qur'an pada realitas kekinian dan kedisini-an sebagaimana spirit dari semangat tafsir kontemporer atau hermeneutika kritis, lebih-lebih dalam tradisi psiko-hermeneutika.

Di era 1980-an saat gelombang globalisasi menerjang seantero dunia, intensitas dan cakupannya menyentuh hampir seluruh sendi kehidupan, tidak hanya bidang ekonomi, bisnis, budaya, politik, ideologi, tetapi juga telah menjamah tataran sistem, proses, pelaku bisnis.

Dalam bidang perdagangan dan industri, tataran ekonomi global lebih bertumpu pada modal dan pemilik modal, yang mengusung tiga agenda, yaitu tata kekuasaan global yang bertumpu pada praktik bisnis raksasa lintas negara; pelaku utamanya adalah perusahaan-perusahaan transnasional; dan proses kultural ideologis yang dibawanya adalah konsumerisme. Praktek bisnis transnasional ini didorong dan didukung oleh regulasi dan kesepakatan internasional yang kerap disebut sebagai aturan baru dalam kerangka pasar bebas. Kesepakatan tersebut mewujud dalam bentuk GATT (*General Agreement on Tariffs and Trade*), WTO (*World Trade Organisation*), GATS (*General Agreement on Trade and Services*), TRIPs (*Trade Related Intellectual Property Right*), TRIMs (*Trade Related Investment Measures*) dan AoA (*Agreement on Agriculture*).<sup>16</sup>

Pemerintah Indonesia di bawah rezim Orde Baru menjadi pionir bagi kokohnya sistem ekonomi kapitalistik di Indonesia. Kebijakan pokok ekonomi Indonesia di bawah Orde Baru antara lain liberalisasi, yaitu dengan membebaskan investor asing beroperasi di Indonesia; ekonomi yang bertumpu pada hutang luar negeri; serta industrialisasi besar-besaran yang ditujukan sepenuhnya untuk mencapai angka pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Jumlah masyarakat miskin di tanah air saat ini mencapai 36,1 persen dari total penduduk Indonesia, sekitar 220 juta jiwa, termasuk di dalamnya penduduk fakir miskin sebanyak 14,8 juta jiwa. Penanganan masyarakat miskin sepenuhnya merupakan tanggung jawab pemerintah. Namun demikian, untuk saat ini pemerintah belum bisa berbuat lebih akibat kekuatan ekonomi negara dikuasai oleh konglomerat-konglomerat yang tidak prorakyat, atau karena negara yang propasar.<sup>17</sup> Walaupun

<sup>16</sup> Abdul Jalil, *Teologi Buruh* (Yogyakarta: LKiS, 2008), x-xL

<sup>17</sup> lihat majalah *GATRA*, Edisi 10 Juni 2007.



demikian, angka pengentasan kemiskinan, apologi pemerintah, per periode Maret ini sudah mencapai target pemerintah, yakni 15,42 persen dari total penduduk. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, angka kemiskinan per Maret 2008 mencapai 34,96 juta atau 15,42 persen dari total penduduk. Angka ini turun dibanding Maret 2007 sebanyak 37,17 juta orang atau 16,58 persen. Hingga Maret 2008, orang miskin yang tinggal di desa mencapai 63,47 persen, namun tetaplah bahwa kondisi ini tidak berbanding lurus dengan tanah dan kondisi Indonesia yang subur dan kaya akan tambang emas dan batu bara, hutan yang luas, laut yang membentang, sumber minyak yang melimpah, serta produksi hasil bumi yang lain.

Di sisi lain, Indonesia menghadapi perubahan dan tantangan ke depan yang semakin berat. Di dalam negeri, terjadi arus demokratisasi dan otonomi yang deras, sedangkan dari luar negeri arus globalisasi dan perdagangan bebas semakin tidak tertahankan. Tanpa perencanaan yang baik, Indonesia tidak akan mampu mengambil peluang dan mengantisipasi ancaman bagi pengentasan kemiskinan.

Di negeri ini, Islam sering mendapat citra negatif karena kemiskinan. Islam sering dilekatkan dengan kondisi kemiskinan umatnya, bahkan sering dituding sebagai penyebab kemiskinan. Padahal Islam sebagai sebuah risalah paripurna dan ideologi hidup sangat memperhatikan masalah kemiskinan. Bahkan, kemiskinan dipandang sebagai salah satu ancaman terbesar bagi keimanan (QS 2: 268). Islam memandang bahwa kemiskinan sepenuhnya adalah masalah struktural karena Allah telah menjamin rizki setiap makhluk yang telah, sedang, dan akan diciptakan (QS 30:40; QS 11:6) dan telah menutup peluang bagi kemiskinan kultural dengan memberi kewajiban mencari nafkah bagi setiap individu (QS 67:15).

### **3. Karakter Proletar dalam Al-Qur'an**

Kita akan melihat bagaimana Al-Qur'an memotret kaum proletar (kaum miskin seperti buruh tani, buruh pabrik, pengemis, dan lain-lain). Hal yang dipotret tidak harus sama persis, namun bisa dari logika terbalik dari sebuah teks. Dengan melihat karakter proletar akan diketahui bagaimana sebenarnya kaum borjuis memiliki watak. Hasil potretan dapat dijadikan sebagai referensi dalam menentukan gerakan apa yang dapat dilakukan atau perubahan apa yang mendekat pertama kali diharapkan

dan strategi apa yang sebaiknya dirancang. Ayat-ayat yang akan diambil akan dipilah sesuai kepentingan objek ini. Untuk itulah, ayat-ayat yang menempatkan kaum miskin sebagai objek keimanan hanya akan diletakkan sebagai komplementer.

Kata-kata yang sering dinyatakan dalam Al-Qur'an adalah *al-mustadl'afîn*. Kata ini tidak dibuat tanpa makna. Ia menggunakan *ism al-maf'ûl*, kata benda (termasuk manusia) yang dikenai perbuatan. Ia sebagai objek dan bukan subjek. Makna harfiahnya adalah orang-orang yang dilemahkan. Mereka lemah, menjadi miskin, menjadi kaum proletar bukan karena sejak awal mereka ditakdirkan miskin, tetapi ada kungkungan struktur yang menyebabkan mereka lemah. Kata-kata *al-miskîn* atau *al-faqîr*, menurut penulis adalah akibat dari sebuah tindakan. Dua kata itu hanyalah implikasi praktis nyata dalam kehidupan.

ويطعمون الطعام على حبه مسكينا ويتيما وأسيرا

*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.*<sup>18</sup>

وءات ذا القربى حقه والمسكين وابن السبيل ولا تبذر تبذيرا

*Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.*<sup>19</sup>

### Lemah Secara Konsep

Kaum proletar memiliki konsep strategi hidup yang tidak memadai, mereka miskin perspektif, ancaman masa depan yang diandaikan tampak suram. Padahal dalam kajian-kajian psikologis, keberhasilan seseorang ditentukan oleh mimpi-mimpi tentang masa depan serta ancaman perspektif masa depan.

إلا المستضعفين من الرجال والنساء والولدان لا يستطيعون حيلة ولا يهتدون سبيلا

*Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah).*

<sup>18</sup> Q.S. al-Insan/76:8.

<sup>19</sup> Q.S. al-Isrâ/18: 26.

Ayat ini bercerita tentang kaum muslimin yang tidak bisa hijrah karena lemah dan tidak tahu jalan. Mereka hanya pasrah ketika kaum kafir menganiaya mereka. Ada dua hal yang diungkap dalam ayat ini. *Pertama*, mereka tidak mengetahui cara, yakni mereka tidak tahu strategi apa yang akan digunakan dalam melakukan perlawanan atau melakukan pertahanan. Ketidaktahuan mereka akan strategi disebabkan karena mereka lemah secara kognitif. *Kedua*, sebagai implikasi dari lemah kognitif, mereka membutuhkan seseorang yang mampu memberi petunjuk. Mereka mengharapkan ada seseorang yang memberi pertolongan mengentaskan nasib mereka.

### Lemah Pendirian

Kaum proletar karena kemiskinannya gampang terpengaruh oleh sesuatu yang sebenarnya fatamorgana. Mereka gampang ditipu daya sebagaimana kaum Nabi Musa ketika mereka ditinggal oleh sang Nabi

ولما رجع موسى إلى قومه غضبان أسفا قال بثما خلقتموني من بعدي  
 أعجلتم أمر ربكم وألقى الألواح وأخذ برأس أخيه يجره إليه قال ابن أم إن  
 القوم استضعفوني وكادوا يقتلونني فلا تشمت بي الأعداء ولا  
 تجعلني مع القوم الظالمين

*Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia, "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?" Dan Musapun melemparkan lub-lub (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata, "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim."<sup>20</sup>*

Kekuatan kaum borjuis terletak pada daya paksa dan daya tekan yang ia miliki. Ia memiliki perangkat kasar kekuasaan berupa *bodyguard-bodyguard* bayaran dan uang untuk menakut-nakuti kaum proletar. Di satu sisi hati kaum proletar lemah, pada sisi lain, kaum proletar merasa nasibnya di ujung tanduk. Daya *pressure* kaum borjuis memaksa kaum

<sup>20</sup> Q.S. al-A'râf/7: 150.

proletar nyaris kehilangan semangat perlawanan. Hal ini dicontohkan Allah pada kaum Nabi Syu'aib ketika ia mendapat tekanan dari kelompok borjuis kafir waktu itu.

### ***Gampang Putus Asa***

Tuhan tidak memberikan sesuatu dengan cuma-cuma, artinya untuk mendapatkan sesuatu manusia harus bekerja keras. Semakin kecil kuantitas dan kualitas dia usaha semakin kecil pula yang dihasilkan, demikian pula sebaliknya.

لا يكلف الله نفسا إلا وسعها لها ما كسبت وعليها ما اكتسبت

*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat kebajikan dari apa yang diusahakannya dan ia mendapat keburukan dari apa yang dikerjakannya.<sup>21</sup>*

Ujian terberat kaum proletar adalah ketika kontinuitas gerakan dan usaha tidak cepat sampai titik pemberhentian. Proses yang terlalu lama membuat mereka jenuh. Justru konsistensi mereka dipertaruhkan di saat usaha seringkali mengalami kegagalan. Pantang menyerah justru harus menjadi modal kuat bagi mereka di saat seperti ini. Menjadi *sunnatullâh* bahwa semua usaha dan perjuangan harus dihadapi dengan dua hal. *Pertama*, konsistensi (*istiqâmah*), terus menerus. *Kedua*, kreatif, kecerdasan taktik mencari peluang serta terobosan baru ketika satu jalan mengalami kebuntuan. Dua hal ini menjadi modal mutlak bagi semua usaha yang dirancang secara baik. Namun demikian, sebagaimana kalam Tuhan, kaum proletar dalam realitasnya acapkali gampang putus asa dan ber-lindung di bawah takdir dan kuasa Tuhan.

### ***Tidak Bersatu***

Tidak ada keberhasilan komunitas tanpa ikatan yang kuat dalam komunitas itu. Tidak ada ikatan kuat dalam komunitas tanpa ada kesatuan visi dan arah perubahan yang sama. Visi itu bisa berbentuk ideologi, pengandaian hidup masa depan atau persamaan nasib yang diperjuang-

---

<sup>21</sup> Q.S. al-Baqarah/2: 286.

kan. Ibarat kehidupan rumah tangga, suami istri bertahan lama karena persamaan ideologi yang diperjuangkan. Ketika *platform* itu rusak, kehidupan suami istri juga rusak. Al-Qur'an mengingatkan ketika kaum proletar masih menderita dan komunitas yang kecil mereka bersatu, namun ketika kenikmatan mendatangi mereka, mereka kehilangan kebersamaan.

واذكروا إذ أنتم قليل مستضعفون في الأرض تخافون أن يتخطفكم  
الناس فأواكم وأيدكم بنصره ورزقكم من الطيبات لعلكم تشكرون

*Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.*<sup>22</sup>

Tuhan dalam ayat ini mengembalikan ingatan sosial masyarakat Madinah akan kondisi awal mereka sebelum hijrah. Mereka adalah kaum tertindas, namun pada saat ketertindasan itu hilang dan berganti dengan kemakmuran, mereka mengalami disparitas sosial yang mulai tampak. Inilah gaya Tuhan mengingatkan melalui pengembalian ingatan sosial masyarakat. Ini juga dapat dijadikan strategi organisasi dan gerakan perubahan bila mulai tampak gejala-gejala disparitas organisasional.

#### 4. Kaum Proletar Harus Bergerak

Sub bab berikut akan melihat anjuran Al-Qur'an tentang perubahan sosial yang diandaikan. Alasan yang paling diterima dari pertanyaan mengapa kaum proletar harus bergerak adalah bunyi ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa:

إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم

*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*<sup>23</sup>

Ayat ini menstimulasi kaum proletar untuk melakukan sesuatu. Ada beberapa argumen mengapa kaum proletar harus bergerak. *Pertama,*

<sup>22</sup> Q.S. al-Anfāl/8: 26.

<sup>23</sup> Q.S. al-Ra'd/13: 11.

bahwa kemakmuran harus direbut dan disambut bukan ditunggu. Di sini berarti ada perubahan atas konsepsi takdir. Takdir yang awalnya hanya dipahami bahwa rizki menjadi hak prerogatif Tuhan bukanlah dalam makna negatif, tetapi dalam makna progresif. Rizki seringkali berada pada genggamannya segelintir orang. Sistem menindas kaum borjuis tidak memberi kesempatan pada kaum proletar untuk kaya. Dalam dunia persawahan, misalnya, para petani dibebani biaya pupuk mahal, sementara harga gabah murah. Di sisi lain, harga dikendalikan oleh kelompok pemodal dengan trik sistem pasar dan ekonomi liberal, mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan pengeluaran sekecil-kecilnya.

*Kedua*, sebagaimana karakter kaum borjuis yang diakui Al-Qur'an sebagai kaum tak berbudaya dan asosial, mereka tidak mau menyisihkan sebagian harta mereka untuk kaum proletar. *Ketiga*, kaum proletar seperti janji Tuhan akan mencapai kemenangan atas watak borjuasi mereka.

Sebagai Pemimpin dan Pewaris Bumi;

ونريد أن نمن على الذين استضعفوا في الأرض ونجعلهم أئمة ونجعلهم الوارثين

*Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).<sup>24</sup>*

Tuhan dalam ayat ini membangun angan-angan sosial kepada kaum tertindas atau kaum proletar bahwa mereka akan menjadi pemimpin dan pewaris bumi. Kaum proletar layak untuk dijadikan pemimpin karena beberapa alasan: *pertama*, kaum proletar pernah mengalami penindasan dan kemiskinan. Secara psikologis, walau ini bukan sebuah kepastian, mereka akan tahu perasaan dan kondisi menjadi miskin. Ada ikatan emosional atau ketersambungan psikologis dengan pengalaman hidup sebelumnya. *Kedua*, kaum proletar akan mengerti memanfaatkan sumber daya seefisien dan seefektif mungkin. Mereka sadar bahwa pemanfaatan berlebihan akan membuka kran bagi tindakan kolusif, korupsi, dan tindakan melanggar norma hukum dan agama. *Ketiga*, kaum proletar memiliki angan-angan sosial yang memadai karena ia telah hidup bersama pengalaman proletariat yang panjang. Ini akan menjadi basis kebijakan yang

<sup>24</sup> Q.S. al-Qashash/28: 5.

baik dalam menentukan sebuah keputusan. *Keempat*, dalam teori modern, kepemimpinan proletariat menggambarkan legitimasi kuat dari masyarakat bawah dan sungguh-sungguh aspirasi dari masyarakat bawah.

### **Sebagai Harapan Pembebasan**

Harapan terbesar dimiliki oleh seseorang yang tersisih dan termarginalkan secara sosial dan ekonomi. Ia adalah kelompok yang tertindas. Suatu pengharapan akan adanya kehidupan yang adil, makmur serta kebebasan. Sebuah situasi yang digambarkan oleh Tuhan pada jaman Fir'aun adalah jaman ketertindasan. Harapan diberikan kepada kaum tertindas untuk bangkit dan melakukan perlawanan.

وأورثنا القوم الذين كانوا يستضعفون مشارق الأرض ومغاربها التي  
باركنا فيها وتمت كلمة ربك الحسنى على بني إسرائيل بما صبروا  
ودمرنا ما كان يصنع فرعون وقومه وما كانوا يعرشون

*Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka.<sup>25</sup>*

Secara psikologis, kaum tertindas memiliki ikatan nasib yang koheren dengan sesamanya. *Common enemies* (musuh bersama) membuat rancangan mereka untuk menuju kebebasan semakin menguat. Ini dibuktikan pada jaman Fir'aun dan pada jaman Rasûlullâh. Kasus terdekat dialami oleh jaman Orde Baru di bawah kendali Soeharto. Kaum tertindas bergerak dan kekuasaan otoriter tumbang. Mengharapkan kaum proletar untuk bergerak sangat beralasan dan dimengerti. *Pertama*, kaum proletar mengalami apa yang terjadi pada mereka. Mereka hidup dalam alienasi tak terbantahkan. *Kedua*, mereka menginginkan kebebasan yang sangat. Mereka ingin keluar dari kondisi keterkungkungan. Mereka memiliki motivasi dan lebih penting lagi mereka memiliki semangat untuk berubah.

---

<sup>25</sup> Q.S. al-A'râf/7: 137.



## KARAKTER PERLAWANAN KAUM PROLETAR

### 1. Islam Agama Pembebas

#### *Egalitarianisme*

Ajaran egalitarianisme dalam Islam ini mengandung pemahaman bahwa *pertama*, manusia secara sosial politik harus diperlakukan dengan pertimbangan dan perhatian yang sama, baik dalam memperoleh keadilan hukum dan kesempatan maupun dalam hal-hal pendidikan dan pemenuhan kebutuhan manusiawi. Egalitarianisme ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an.

يأياها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا  
إن أكرمكم عند الله أتقاكم إن الله عليم خبير

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*<sup>26</sup>

Al-Thabariy menafsirkan teks *inna akramakum 'inda Allâhi atqâkum* dengan menyatakan bahwa yang termulia di antara kamu dihadapan Tuhan adalah orang yang paling giat dalam menjalankan perintah Tuhannya dan menghindari segala larangan-Nya, bukan orang yang memiliki keluarga termulia dan kerabat terbanyak.<sup>27</sup> Al-Thabariy kemudian mengutip hadis bahwa "Manusia adalah keturunan Adam dan Hawa, seakan-akan mereka keluar dari satu cetakan. Pada hari kiamat, Tuhan tidak akan bertanya tentang

<sup>26</sup> Q.S. al-Hujurât/49: 13.

<sup>27</sup> Pada era tertentu dalam sejarah sosial Islam, ayat di atas pernah dijadikan rujukan dan dasar legitimasi supremasi kesukuan yang menyamakan kebangsawanan dengan ketakwaan. Interpretasi semacam itu dapat dipahami karena sepintas lalu teks tersebut tampak lebih memerhatikan masalah kesukuan dibandingkan perbedaan sosial. Di samping itu, dalam kultur masyarakat Islam pasca Rasul dan Khalifah al-Râsyidûn telah berkembang semacam ideologi hierarkis yang sangat berpengaruh terhadap interpretasi teks-teks keagamaan. Kecenderungan tersebut tampak jelas dalam tafsir-tafsir generasi awal ketika menafsirkan teks di atas yang lebih banyak memberikan perhatian terhadap masalah keturunan atau kesukuan dibandingkan dengan masalah perbedaan sosial. Lihat Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris*, 48.

*jasad dan keturunanmu, orang termulia di antara kamu di hadapan Tuhan adalah yang paling takwa.*<sup>28</sup>

Al-Baydlawiy menulis, “(Kami telah menciptakanmu) dari Adam dan Hawa, atau Kami telah menciptakan kamu masing-masing dari seorang ayah dan seorang ibu. Oleh karena itu, kamu sekalian adalah setara, tidak ada sesuatu yang dapat dibanggakan dari keturunan seseorang. Hanya ketakwaanlah yang menjadikan kesempurnaan dan membedakan kemuliaan seseorang.”<sup>29</sup>

### **Keadilan**

Doktrin Islam yang hampir dekat pada kesadaran religius ketakwaan dan karena itu mengandung visi egalitarianisme kemanusiaan adalah *al-'adâlah* (keadilan). Al-Qur'an menjelaskan:

يأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
شَنَّانٌ قَوْمٌ عَلَىٰ ءَلَا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ  
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*<sup>30</sup>

Makna dasar kata *adl* adalah “sama” (*sawiyyah*), penyamarataan (*equalizing*), dan “kesamaan” (*levelling*), “memperlakukan sama atau tidak membedakan seseorang dengan seseorang yang lain, suatu makna yang sama dengan pesan dasar takwa. Oleh karena itu, implikasi bertakwa adalah bersikap adil terhadap sesama manusia.<sup>31</sup> Dalam beberapa tempat, Al-Qur'an memerintahkan untuk berilaku adil terhadap setiap kelompok,

<sup>28</sup> Ibn Jarîr al-Thabariy, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, Jld. XI (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995), 399.

<sup>29</sup> Al-Baydlâwiy, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, Jilid 11 (Mesir: Mushthafâ al-Halabiy, 1958), 276.

<sup>30</sup> Q.S. al-Mâidah/5: 8.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an. Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1997), 111 dan 114.

baik terhadap diri sendiri, keluarga maupun terhadap kaum kerabat. Bahkan Al-Qur'an juga memerintahkan untuk berlaku adil kepada musuh dan tidak menjadikan kebencian sebagai penghalang untuk berlaku adil.<sup>32</sup>

## Jihad

Untuk menciptakan masyarakat egaliter dan berkeadilan di mana kaum lemah, orang miskin, dan hina papa diperlakukan dengan penuh hormat, diperlukan suatu perjuangan untuk melawan segala bentuk ketidakadilan dan penindasan. Doktrin yang menunjukkan perjuangan tersebut adalah jihad. Jihad bukanlah seperti yang diyakini oleh Barat. Kemenangan Nabi Muhammad bukanlah dengan pedang, melainkan dengan menggunakan kebijakan anti kekerasan yang kreatif dan jujur.<sup>33</sup>

أذن للذين يقاتلون بأنهم ظلموا وإن الله على نصرهم لقدير \* الذين أخرجوا من ديارهم بغير حق إلا أن يقولوا ربنا الله ولولا دفع الله الناس بعضهم ببعض لهدمت صوامع وبيع وصلوات ومساجد يذكر فيها اسم الله كثيرا ولينصرن الله من ينصره إن الله لقوي عزيز

*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, "Tuhan Kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobokkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.<sup>34</sup>*

Dalam ayat lain, Al-Qur'an berusaha menghindari peperangan dan lebih mengedepankan upaya perdamaian.

وإن جنحوا للسلم فاجنح لها وتوكل على الله إنه هو السميع العليم

<sup>32</sup> Q.S. al-Mâidah/5: 8.

<sup>33</sup> Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi*, Terj. Satrio Wahono, Muhammad Helmi, Abdullah Ali (Bandung: Mizan, 2001), 385. Lihat juga Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris*, 55.

<sup>34</sup> Q.S. al-Hajj/22: 39—40.

*Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*<sup>35</sup>

## 2. Borjuasi Masyarakat Arab Era Kenabian Muhammad: Tatapan Psikologis

Sebelum munculnya Islam, kolektifisme dan solidaritas kesukuan adalah *style* kehidupan masyarakat Arab. Akan tetapi, kolektifitas kesukuan itu mengalami pelonggaran seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial yang sangat cepat di Mekah. Sebagai gantinya, individualisme komersial mulai muncul sebagai kekuatan baru. Individualisme ini mengancam gagasan-gagasan tentang loyalitas dan persamaan yang telah lama berakar. Sebagai akibatnya, muncullah jurang pemisah antara yang kaya dan yang miskin. Bahkan beberapa pedagang dari satu suku membentuk dan menjalin kerjasama dalam bisnis internal suku dan memonopoli beberapa wilayah khusus. Para pedagang kaya Mekah yang memonopoli perdagangan dan berhasil mengakumulasi kapital tidak mau membagi kekayaan mereka kepada yang miskin. Ini karena mereka beranggapan bahwa kekayaan dan kenikmatan material adalah tujuan akhir hidup mereka.<sup>36</sup> Ada proses antagonistik sedang berlangsung dalam masyarakat Mekah saat itu, perubahan Mekah sebagai pusat perdagangan yang memunculkan kepemilikan individu dan menguatnya monopoli perekonomian oleh suku-suku terkemuka, pada sisi lain tersingkirnya nilai-nilai kesukuan dan munculnya masyarakat lemah yang terpinggirkan.

Begitulah gambaran suasana ekonomi kapitalistik licik saat Al-Qur'an diturunkan. Suasana psikologis yang melingkupi hiruk-pikuk kapitalisme tersebut bisa digambarkan sebagai berikut. *Pertama*, suasana jiwa orang kaya yang ingin memupuk kekayaan di satu sisi dan jiwa persaingan antarmereka di sisi lain. Inilah situasi jiwa yang disebut dengan "fetisisme komoditi", yaitu situasi jiwa di mana orang sudah menganggap bahwa kepuasan batin dicapai bila telah menguasai komoditas tertentu. Orang akan merasa bahagia dan memiliki kenikmatan orgasmik material

<sup>35</sup> Q.S. al-Anfâl/8: 61.

<sup>36</sup> Q.S. Nûh/71: 7.

bila telah menguasai sumber-sumber produksi. Suasana kejiwaan ini pula yang menyebabkan mereka buta akan segala kebenaran.

واني كلما دعوتهم لتغفر لهم جعلوا أصابعهم في آذانهم واستغشوا ثيابهم  
وأصروا واستكبروا استكبارا

*Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.<sup>36</sup>*

Suasana demikian juga menimbulkan gejala kejiwaan dalam situasi “hasrat memesis” yaitu hasrat dasariah manusia ingin memiliki dan meniru orang lain. Hasrat ini dilanjutkan dengan hasrat untuk memperoleh. Dalam konteks ini tidak bisa dihindari munculnya hasrat memesis konfliktual.<sup>37</sup> Hasrat ini tidak mengindahkan apakah barang itu suatu saat berguna atau tidak. Anehnya, hasrat ini juga tidak membolehkan ketika barang tak berguna tersebut diambil oleh orang lain, ibarat gadis kecil berumur 6 tahun baru saja dibelikan boneka. Dia begitu senangnya sehingga kemana-mana boneka itu dibawa dan tak terpisahkan darinya. Setelah satu minggu ia mulai bosan dan membiarkan boneka tersebut tergeletak di pojok dapur rumahnya yang kotor. Suatu hari sepupunya yang seusia dengannya datang dan ketika melihat boneka itu ingin mengambilnya. Tiba-tiba gadis pemilik boneka tersebut melarang dan merebut kembali boneka yang tadinya sudah dia biarkan tergeletak tak terawat. Keinginan sepupunya untuk mengagumi dan memiliki boneka tersebut menumbuhkan kembali hasratnya untuk menegaskan kembali keinginannya untuk memiliki dan menguasainya.<sup>38</sup>

Hasrat kejiwaan demikian pula yang menyebabkan orang lekas marah ketika kepentingannya terusik, resistensinya memuncak. Fenomena inilah yang bisa menjelaskan mengapa para intelektual Muslim seperti Engineer dan Thaha Husein menjelaskan bahwa sebenarnya penentangan masyarakat Arab bukanlah disebabkan ketidakrasionalan agama Muhammad, tetapi karena faktor ekonomi mereka yang terusik.

<sup>37</sup> Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan* (Jakarta: Kompas, 2003), 56.

<sup>38</sup> *Ibid.*

Hasrat memesis atas kekayaan membuat kaum kafir Quraisy tidak mau memberikan sebagian harta mereka kepada orang miskin serta berusaha keras mempertahankan perbudakan dan tradisi proletariat.

Hasrat memesis beroperasi pula pada penggunaan perantara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Berhala-berhala sebenarnya tidak memiliki ikatan batin yang kuat dengan penduduk Mekah, namun berhala-berhala tersebut, dalam perspektif ini, dimanfaatkan untuk kepentingan borjuasi belaka. Dalam kondisi psikologi demikian, kaum borjuis akan memiliki watak dan karakter pemaarah, tidak menerima kebenaran, menindas, sombong, memperbudak si miskin dan bermain curang.

*Kedua*, dalam situasi berlawanan, masyarakat proletar pada masa Rasûlullâh hidup dalam kondisi represifitas tinggi. Ia tidak memiliki daya resistensi yang memadai. Dalam kondisi ini kondisi kejiwaan yang muncul adalah rendah diri, menyerah, dan pasrah. Mereka tidak saja lemah secara konseptual namun juga lemah dalam energi kekuatan. Harapan satu-satunya yang tersisa adalah munculnya seorang yang bisa menyelamatkan mereka.

وما لكم لا تقاتلون في سبيل الله والمستضعفين من الرجال والنساء  
والولدان الذين يقولون ربنا أخرجنا من هذه القرية الظالم أهلها واجعل لنا من  
لدنك وليا واجعل لنا من لدنك نصيرا

*Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau."*<sup>39</sup>

Inilah alasan yang bisa diterima mengapa banyak orang mengidealkan ratu adil ketika suatu negara mengalami kekacauan. Mereka mengharapkan ada bantuan dari *invisible hand* (tangan gaib) yang menolong mereka dari keterpurukan dan ketertindasan. Harapan ratu adil dimunculkan sebagai konsekuensi tak terelakkan ketika semua strategi mengalami kegagalan dan juga kejenuhan. Dalam masyarakat yang relatif tradisional atau terbelakang dan dalam masyarakat yang situasi ketertindasannya sudah

<sup>39</sup> Q.S. al-Nisâ/8: 75.

akut, harapan munculnya ratu adil dapat dipahami. Namun demikian, munculnya seseorang yang bisa menolong secara tiba-tiba atau diturunkan dari langit ibarat menunggu pepesan kosong. Mereka hanya berharap dan tidak tahu apakah harapan itu akan datang atau tidak.

Kaum proletar Arab, pada kenyataannya, menerima ratu adil atau penolong yang mereka harapkan yaitu Muhammad. Muhammad menawarkan sistem yang berbeda dan membela mereka. Inilah sebenarnya daya tarik Islam. Islam menjadi magnet bagi kelompok proletar. Islam menawarkan konsep bangkit dari keterpurukan dan tertindasan serta kemiskinan struktural. Di saat yang sama, mereka juga berharap pada Muhammad mengentaskan tertindasan mereka. Dari titik ini dapat dipahami bahwa dalam kenyataannya banyak pengikut Muhammad adalah kaum proletar. Sebaliknya, penentang-penentang kelas kakap adalah kelompok borjuis Arab.<sup>40</sup>

Karena kondisi psikologis ini pula Fazlur Rahman menjelaskan bahwa proses pewahyuan Al-Qur'an secara psikologis untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an benar-benar bersumber dari Allah. Elan dasar al-Qur'an, kata Rahman, adalah hukum moral yang menekankan arti mono-teisme dan keadilan sosial. Hukum moral adalah perintah Allah yang abadi sehingga tidak bisa diciptakan atau dihilangkan. Persepsi moral dan keagamaan manusia, sebagaimana juga persepsi kognitifnya, tidak sama satu dengan lainnya, bahkan dalam kehidupan seseorang berbeda dari waktu ke waktu. Nabi Muhammad yang dalam keseluruhan karakter dan perilaku aktualnya jauh lebih tinggi ketimbang manusia pada umumnya dalam psikologi tidak sabar terhadap manusia dan realitas sosial mereka. Ia ingin segera mengubah sejarah.<sup>41</sup>

*Ketiga*, teks Al-Qur'an hadir dalam situasi kejiwaan masyarakat yang kapitalistik sekaligus harapan kaum proletar akan juru selamat atau dalam bahasa Al-Qur'an disebut "wali". Ayat-ayat Makkiah lebih ber-

---

<sup>40</sup> Khalil Abdul Karim juga menjelaskan bahwa penentangan kafir Quraisy atas Isra' Mi'râj Muhammad bukanlah karena mereka tidak yakin atas apa yang terjadi pada Muhammad pada malam itu, namun karena mereka takut bahwa ajaran Muhammad akan menghilangkan superioritas mereka. Dalam tradisi Arab sudah terbiasa berhubungan dengan dukun. Mereka sudah terbiasa pula berhubungan dengan dunia mistik dan gaib serta menjalin kontak dengan jin atau makhluk gaib di luar manusia. Lihat Khalil Abdul Karim, *Syari'ah, Sejarah Perkelabihan Pemaknaan* (Yogyakarta: LKIS, 2003), 21-25.



bicara pada konteks pembebasan kemanusiaan dan karenanya tegas serta singkat-singkat seperti untuk memperlihatkan nasib kaum fakir dan miskin, mengecam para penimbun harta (Q.S. at-Takâtsur/102 dan al-Humazah/104), serta mengecam keras kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang kaya yang hidup berlebih-lebihan dan terlalau cinta harta (Q.S. al-An'âm/6: 141; al-A'râf/7: 31; al-Isrâ'/17:26). Bahkan mereka digolongkan sebagai pendusta agama (Q.S. al-Mâ'ûn/107). Penindasan menjadi terma umum di Mekah bahkan ayat-ayat al-Qur'an membolehkan orang yang tertindas (*mustadl'afîn*) untuk melawan penindas (*mustakbirîn*) (Q.S. al-Nisâ'/4: 75). Sementara ayat-ayat Madinah konsen pada wilayah pembangunan sosial kemasyarakatan dan karenanya panjang-panjang.

### ***Perubahan Nalar Kaum Proletar***

Nalar yang dimaksud adalah bangunan epistemologi kaum proletar. Nalar di sini tidak sekedar dalam makna pikiran biasa, tetapi sebuah kesadaran epistemik yang terinternalisasi dalam jiwa. Akibat praktis dari nalar kaum proletar adalah adanya kesadaran bahwa mereka tertindas, penyebab ketertindasan dan apa yang sebaiknya mereka lakukan untuk keluar dari penindasan tersebut. Nalar yang tidak terbangun secara apik dalam sistem kapitalis akan memunculkan tindakan nekat dan putus harapan. Kesimpulan demikian dipahami secara intrinsik dalam ayat.

إن الذين توفاهم الملائكة ظالمي أنفسهم قالوا فيم كنتم قالوا كنا مستضعفين في الأرض قالوا ألم تكن أرض الله واسعة فتهاجروا فيها فأولئك مأواهم جهنم وساءت مصيرا \* إلا المستضعفين من الرجال والنساء والولدان لا يستطيعون حيلة ولا يهتدون سبيلا

---

<sup>41</sup> Achmad Syarqawi Ismail, *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Syahrur* (Yogyakarta: eLSAQ, 2003), 31-32. Implikasi pendapat Rahman terhadap Al-Qur'an adalah murni *kalâm* Allah dan dalam pengertian biasa juga merupakan perkataan Muhammad. Karena makna *wahy*, menurut Rahman, lebih berdekatan dengan arti "inspirasi" yang di dalamnya antara perasaan ide-kata membentuk satu kesatuan organik dengan sistem kehidupannya sendiri. Semuanya terjadi, berkembang, dan dikembalikan kepada kepribadian, dan keadaan hati Nabi yang terdalam. *Ibid.*

*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)." Para malaikat berkata, "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?" Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah).<sup>42</sup>*

Ada dua hal yang dimengerti dari firman Tuhan ini. *Pertama*, kaum proletar tidak memiliki harapan lagi untuk pembebasan dirinya. Jalan pintas dilakukan dengan bunuh diri. *Kedua*, kaum proletar tidak memiliki strategi dan solusi untuk pembebasan. Pertanyaannya adalah mengapa mereka terjebak pada dua kondisi batin demikian. Jawabnya adalah karena mereka tidak berdaya secara kognitif. Ia tidak memiliki konsep apa pun untuk keluar dari penderitaan. Berdaya secara kognitif adalah kemampuan mereka untuk mengatakan, "Saya tahu apa yang saya mau." Artinya mereka mengerti apa yang terjadi pada diri mereka, apa sebab yang memunculkannya dan strategi apa yang harus dilakukan. Untuk berdaya secara kognitif diperlukan sebuah kesadaran epistemik yang baik.

Dalam perspektif Paulo Freire, seorang filsof dan pendidik paling berpengaruh abad ke-20, kesadaran kaum proletar masih dalam koridor kesadaran magis atau naif dan belum kritis. Pada tingkat *kesadaran magis*, orang hanya bisa menyesuaikan diri secara defensif dan pasif terhadap kekuatan superior yang ada di sekelilingnya. Mereka tidak memahami mengapa mereka menderita dan mengapa mereka miskin. Mereka tidak sadar adanya kontradiksi sosial ekonomi yang ada di masyarakat. Hidup diterima sebagaimana adanya dan tidak mempersoalkan sama sekali ketidakadilan yang dilakukan terhadap mereka. Mereka hanya bisa diam dan patuh dan menyerahkan masalah yang mereka hadapi kepada Tuhan.

Pada tingkat *kesadaran naif*, orang mulai sadar dengan masalah yang mereka hadapi, tetapi mereka tidak mengaitkan masalah tersebut dengan realitas di luar dirinya atau struktur sosial yang ada. Dengan kata lain, mereka melakukan individualisasi masalah. Problem dianggap sebagai suatu koinciden dan penyebabnya adalah mereka sendiri. Oleh karena itu, mereka harus mengubah diri mereka sendiri untuk mengubah realitas

<sup>42</sup> Q.S. al-Nisâ' /4: 97—98.

kehidupannya. Mereka tidak mempertanyakan ketidakadilan struktur bahkan juga tidak menjadikannya agenda diskursus mereka. Sedangkan pada tingkat *kesadaran kritis*, orang melihat persoalan tidak lagi sebagai masalah individu, tetapi sudah melihatnya sebagai masalah struktural. Dengan demikian, mereka bisa menganalisis adanya kontradiksi-kontradiksi sosial-ekonomi yang ada di masyarakat. Dalam pandangan mereka, struktur sosial-ekonomilah yang menyebabkan masyarakat menjadi miskin dan terbelakang.<sup>43</sup>

Alih-alih dalam tahap kesadaran kritis, kaum proletar masih berada dalam kesadaran magis. Perubahan paradigmatik dengan memberdayakan kaum proletar secara kognitif adalah cara yang paling tepat karena perubahan tidak mungkin dilakukan tanpa adanya perubahan dalam ranah *soft* ini. Melalui perubahan paradigmatik ini diharapkan mereka memiliki ketangguhan pertahanan yang kuat dan tidak putus asa.

Paul G Stoltz pernah mengungkapkan teorinya tentang *adversity quotient*, yaitu kecerdasan mengatasi kemalangan dan penderitaan dari orang lain. Menurut Paul G Stoltz, orang yang mempunyai kemampuan semacam ini akan cepat menjadi pemimpin. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa ada tiga macam tipologi manusia menyikapi kendala atau kemalangan. *Pertama, the quitter*, yaitu orang yang tidak mau menanjak, menolak kesempatan dan tidak ingin mencapai puncak. Ketika tertindas dan dalam posisi terendah, ia hanya pasrah dan menyerahkan nasib pada *the invisible hand*. *Kedua, the camper*, yaitu orang yang masih ingin menanjak, tetapi sebatas dia merasa aman dan nyaman sehingga risiko yang lebih besar tidak ditanggungnya. Sedangkan yang *ketiga* ialah *the climber*, yaitu individu yang terus dan terus menanjak, tidak berpikir dari mana ia datang, dari kelas sosial mana, ia terus berjuang sampai tujuannya tercapai. Kelompok terakhir ini adalah kelompok yang mempunyai *adversity quotient*, individu yang tangguh dan tabah serta cepat mengatasi masalah. Pada tahap *the climber* inilah kesadaran internal kelompok proletar akan dibangun.

---

<sup>43</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, (Jakarta: Gramedia, 1984), 26-27.

## Mencari Simpul Konsolidator

Pada tahap ini diasumsikan bahwa kaum proletar secara individual telah memiliki kesadaran kognitif dan keberdayaan kognitif. Tahapan selanjutnya adalah memupuk keberdayaan secara sosial. Keberdayaan sosial dimaknai dengan kemampuan kaum proletar menggalang kelompok, organisasi, dan jaringan. Kemampuan ini tidak serta merta dapat dilakukan oleh kaum proletar, namun memerlukan seorang simpul konsolidator yang bisa diterima oleh mereka. Secara teoritis, konsolidator bisa diperoleh melalui dua cara: *pertama*, hasil kesepakatan bersama, mereka memilih di antara mereka yang bisa diterima secara kolektif dan yang kecil daya resistensinya di antara mereka. *Kedua*, pemberian Tuhan atau siapa pun yang tiba-tiba datang, entah dari dalam struktur sosial mereka atau struktur sosial lain, menawarkan diri sebagai sosok pembebas dan diterima oleh mereka. Dalam cerita Al-Qur'an, Allah memberi contoh yang kedua yang berasal dari struktur sosial mereka sendiri. Kebanyakan cerita Tuhan adalah berasal dari kelompok mereka sendiri, mulai dari cerita Nabi Ibrahim, Musa, Isa atau pun juga Muhammad.

وما لكم لا تقاتلون في سبيل الله والمستضعفين من الرجال والنساء  
والولدان الذين يقولون ربنا أخرجنا من هذه القرية الظالم أهلها واجعل لنا  
من لدنك وليا واجعل لنا من لدنك نصيرا

*Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah Kami penolong dari sisi Engkau."*<sup>44</sup>

Tipologi seorang konsolidator adalah memiliki jiwa keteladanan sosial yang tinggi, konsolidator harus dapat dirujuk oleh anggotanya sebagai panutan aksi. Kohesi sosial dapat direkatkan melalui keteladanan ini. Konsolidator tidaklah harus sempurna, tetapi memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan semangat perubahan yang teruji. Ia memiliki watak kepemimpinan yang tinggi, mampu memberi alternatif jawaban ketika dibutuhkan. Konsolidator dalam sejarah Islam, Muhammad misalnya,

<sup>44</sup> Q.S. al-Nisâ'/4: 75.

selalu dapat dirujuk ketika muncul masalah seperti diceritakan Tuhan sebagai berikut.

### ***Membuat Manifesto Perlawanan***<sup>45</sup>

Manifesto diterjemahkan secara mudah dengan garis-garis perjuangan, yang berisi visi, misi, langkah-langkah, dan tujuan perlawanan. Manifesto penting untuk mengikat setiap usaha agar tidak keluar dari jalur yang ditetapkan. Di satu sisi dapat digunakan sebagai alat bantu melihat sekaligus evaluasi apakah usaha yang dilakukan berhasil atau tidak. Lebih penting lagi untuk mempertahankan soliditas kelompok proletar. Pasca-keberhasilan, seringkali mereka tidak memiliki soliditas yang utuh dan seringkali pula mereka tidak bersatu. Mereka lupa akan garis perjuangan.

واذكروا إذ أنتم قليل مستضعفون في الأرض تخافون أن يتخطفكم  
الناس فأوكم وأيدكم بنصره ورزقكم من الطيبات لعلكم تشكرون

*Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.*<sup>46</sup>

Manifesto dirancang dan disusun secara fleksibel sesuai kebutuhan dan kondisi sosial masyarakatnya. Analisis yang digunakan sebagai perangkat pun kondisional. Karena perlawanan ini didasarkan dari spirit

---

<sup>45</sup> Kata manifesto diambil dari tradisi Marxian. Kata ini digunakan agar mudah dipahami dan paling tepat menggambarkan tentang visi, misi, strategi taktik, dan tujuan perlawanan. Kata yang sepadan barangkali seperti *platform*. Di sisi lain, penggunaan kata ini tidak berarti bahwa Islam tidak memiliki terminologi sendiri. Tetapi penggunaan kata ini untuk menegaskan bahwa Islam adalah ajaran ideal moral yang menerima konsep dari manapun. Logika yang dipakai sebagai dasar argumen ini adalah logika abduktif. Yaitu logika mendekati data atau teks dengan berbagai asumsi dan probabilitas sehingga muncul berbagai kemungkinan wajah kebenaran. Lihat Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, 125. Kata manifesto diambil dari judul buku karya tokoh sekaligus pelopor perjuangan sosialis Bebeuf yang berjudul *Manifesto de l'Egaux* (Manifesto dari Golongan yang Sederajat). Kelompok sosialis setelahnya seperti Marx ingin menghargai tokoh ini sebagai nama bagi garis-garis perjuangan kelompok komunis ala Marx. Lihat, Gatut Kusumo, *Sosialisme* (Surabaya: Guci Media, 2000), 31.

<sup>46</sup> Q.S. al-Anfâl/8: 26.

ayat-ayat Tuhan, ayat-ayat Tuhan ditafsiri dengan metodologi tertentu yang mendukung program ini. Artinya, ayat-ayat Tuhan ditafsiri secara fleksibel dan tidak kaku, sebagaimana dipedomani oleh sebagian aliran Islam. Karena itu manifesto tidak berwatak tunggal, ia bersifat plural. Ia menghargai perbedaan karakter, watak, kondisi, dan historisitas ruang dan tempat di mana manifesto itu digunakan.

Visi, misi, dan langkah-langkah perlawanan juga tidak kaku, ia bersifat fleksibel mengikuti alur historisitasnya masing-masing. Model demikian dilakukan karena ingin menyalurkan karakter Islam yang fleksibel, juga untuk tidak mengulangi banyak kegagalan dalam sebuah aksi. Gerakan revolusi Islam Iran, misalnya, sulit untuk diulangi dalam negara yang berbeda. Karena itu gerakan Islam di Indonesia dengan idealitas revolusi Islam Iran selalu mengalami kebuntuan. Demikian juga gerakan komunisme di Indonesia gagal karena tidak melakukan analisis tajam tentang sosio-kultural masyarakat Indonesia.

Pembentukan strategi gerakan juga bisa saja, sebagai implikasi dari logika abduktif, menampung berbagai teori-teori sosial yang ada. Al-Qur'an memang memberi arahan tentang sebuah tujuan, *baladatum thoyyibatun* dan pembentukan masyarakat yang Islami, tetapi tidak memberi langkah-langkah praktis dan teknis untuk mewujudkan. Semua diserahkan kepada ijtihad manusiawi. Karena ijtihad manusiawi bersifat temporal dan lokal, langkah-langkah itu disusun secara temporal dan lokal pula.

## BERBAGAI STRATEGI PERLAWANAN

Ada beberapa katagori penindasan dalam Al-Qur'an. *Pertama*, penindasan dalam bidang ekonomi, seperti masalah riba.

وما ءاتيتم من ربا ليربو في اموال الناس فلا يربو عند الله وما ءاتيتم من زكاة تريدون وجه الله فأولئك هم المضعفون

*Dan suatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah, dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).<sup>47</sup>*

<sup>47</sup> Q.S. al-Rûm/30: 39.

*Kedua*, penindasan di bidang sosial budaya seperti banyak orang yang tidak bersikap *muqtashidah* (tidak pelit dan tidak boros)<sup>48</sup> seperti ayat:

ولو أنهم أقاموا التوراة والإنجيل وما أنزل إليهم من ربهم لأكلوا من فوقهم ومن تحت أرجلهم منهم أمة مقتصدّة وكثير منهم ساء ما يعملون

*Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (bukum) Taurat dan Injil dan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka, di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.*<sup>49</sup>

*Ketiga*, Penindasan dalam bidang politik seperti reresifitas penguasa dan keidakbebasan dalam berpendapat.

ولقد بعثنا في كل أمة رسولا أن اعبدوا الله واجتنبوا الطاغوت فمنهم من هدى الله ومنهم من حقت عليه الضلالة فسيروا في الأرض فانظروا كيف كان عاقبة المكذبين

*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu." Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).*<sup>50</sup>

## Evolusi Kultural dari Bawah

Strategi ini adalah strategi paling aman dan tidak membutuhkan ongkos sosial tinggi. Cara kerjanya dilakukan secara kultural. Pendekatan

<sup>48</sup> Kata *muqtashid* sebagaimana yang tertera dalam Q.S. al-Mâidah/5: 66. berasal dari kata *iqtashada-yaqtashidu-igtashâd* berarti hemat, tidak pelit dan tidak boros. Ia juga berarti *i'îdâl*, yakni lurus, sedang, pertengahan atau sederhana. *Ummat muqtashidah* menurut Rasyid Ridha adalah kelompok kecil dalam masyarakat yang tetap setia menebarkan kebaikan dan perbaikan serta meminimalisir kerusakan. Kata tersebut hampir serupa dengan *ummatan wasathan*, keduanya mengandung makna moderat dan ketidakterjebakan pada titik ekstrim. Keduanya juga berfungsi memelihara konsistensi penerapan nilai-nilai utama di tengah pelbagai komunitas sekitar yang telah menyimpang. Lihat, Asrori S Karni, *Civil Society dan Ummah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 64-65.

<sup>49</sup> Q.S. al-Mâidah/5: 66.

<sup>50</sup> Q.S. al-Nahl/16: 36.



yang dilakukan adalah pendekatan personal dan santun. Al-Qur'an menjelaskan

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتتي هي أحسن إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*<sup>51</sup>

Strategi evolusi dari bawah dilakukan secara persuasif. Kaum proletar bisa melakukan *hikmah* atau dialog santun dengan kelompok borjuis. Model ini tidak mengandung risiko tinggi tetapi membutuhkan ketelatenan dan kesabaran yang teruji. Kaum proletar butuh berkali-kali melakukan ini. Kelemahan metode ini adalah minimnya kuantitas orang yang sanggup bertahan dalam kondisi yang sama sebagaimana pernah dilakukan oleh adik Umar bin Khattab ketika Umar marah melihatnya membaca Al-Qur'an.

Strategi evolusi dari bawah bergerak secara perlahan dari sesama kelompok proletar yang masih terkarantina "ketidaksadaran yang begitu mendalam" kepada kelompok elit komunitas. Cara ini tidak menginginkan adanya pertumpahan darah. Cara ini mengandaikan perdamaian dan ketenangan dalam dakwah. Cara ini juga tidak memprediksi perubahan secara cepat tetapi secara perlahan namun pasti. Gerakan yang menggunakan strategi ini bila berhasil akan tampak kedahsyatannya, karena basis sosial pengusungnya dilakukan oleh orang-orang yang telah tersadarkan secara kognitif. Dalam ranah kultural saat ini, strategi ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan remaja masjid, karang taruna, pelatihan keterampilan, pengajian umum dan lain-lain.

## Evolusi Kultural dari Atas

Strategi yang kedua ini memiliki kesamaan dengan yang pertama, bergerak pada level kelompok proletar, menggugah kesadaran mereka secara perlahan dan lambat laun kepada kelompok borjuis. Yang mem-

<sup>51</sup> Q.S. al-Nahl/16: 125.

bedakan yang pertama (evolusi kultural dari bawah) dan strategi yang kedua ini adalah pada titik berangkat konsolidator. Pada strategi pertama, konsolidator tumbuh dan berkembang bersama kaum proletar, namun evolusi kultural dari atas tumbuh dan muncul dari kelompok elit masyarakat, baik secara keagamaan, sosial, ekonomi maupun politik. Bagi penulis, sejarah para Nabi menggambarkan dua realitas evolusi ini. Nabi Musa adalah refleksi dari model evolusi kultural dari atas. Nabi Musa sejak kecil diangkat oleh Fir'aun dan menjadi keluarga kerajaan.

ولقد أرسلنا موسى بآياتنا وسلطان مبين

*Dan Sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan kekuasaan yang nyata.*<sup>52</sup>

Adapun Nabi Isa adalah contoh evolusi kultural dari bawah

ولما جاء عيسى بالبينات قال قد جئتكم بالحكمة ولأبين لكم بعض الذي تختلفون فيه فاتقوا الله وأطيعون

*Dan tatkala Isa datang membawa keterangan dia berkata, "Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmat dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada)ku."*<sup>53</sup>

Nabi Muhammad sebenarnya bisa dikelompokkan dalam tarik ulur dua strategi. Secara sosial, Nabi Muhammad sebenarnya berasal dari kelompok terpendang. Kakeknya adalah penjaga Ka'bah, sebuah jabatan strategis dan terhormat. Ia juga berasal dari Bani Hasyim, Bani yang disegani dalam suku Quraisy, suku yang terpendang pula. Namun di sisi lain, beliau juga bisa digolongkan dalam strategi evolusi dari bawah karena beliau sejak kecil secara ekonomi adalah proletar. Ia hidup sebagai penggembala dan buruh dagang kepada Khadijah. Strategi ini diambil dari pesan ayat berikut:

الذين يقولون ربنا أخرجنا من هذه القرية الظالم أهلها واجعل لنا من لدنك وليا واجعل لنا من لدنك نصيرا

<sup>52</sup> Q.S. Ghâfir/40: 23.

<sup>53</sup> Q.S. al-Zukhruf/43: 63.

*Dan mereka yang berdoa, "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau."<sup>54</sup>*

Sejurus dengan evolusi kultural dari bawah yang membutuhkan waktu lama dan memerlukan konsistensi dan ketabahan tingkat tinggi, demikian pula pada evolusi kultural dari atas. Strategi ini tetap bergerak pada level kaum proletar, untuk mendidik supaya berdaya secara kognitif dan sosial. Mereka dilatih untuk bisa mengubah kerumunan menjadi barisan, mengubah gosip menjadi isu dan mengubah *grundelan* menjadi desakan. Untuk saat ini, garapan sosialnya bisa sama dengan strategi yang pertama, seperti masuk ke jamaah pengajian, kelompok karang taruna, remaja masjid, perkumpulan olahraga desa atau perkumpulan petani dan lain-lain. Langkah-langkah praktis bagaimana strategi ini aplikatif, seperti di atas, menyesuaikan dengan kondisi sosial masing-masing. Ia bersifat fleksibel.

## **Revolusi**

Ini adalah strategi paling terakhir dan mengakibatkan modal sosial tinggi secara ekonomi, budaya, politik dan bahkan nyawa. Strategi ini adalah strategi pamungkas ketika borjuasi bersikukuh pada proses kapitalisme. Pendekatan yang ingin dilakukan adalah perubahan struktur dengan sistem cepat. Namun demikian, model ini seringkali memunculkan otoritarianisme atau kapitalisme gaya baru. Banyak tokoh, termasuk tokoh gerakan kiri, Gramsci, menyarankan agar setiap perubahan sosial tidak melakukan strategi ini. Di samping modal sosialnya tinggi, ia juga tidak menjamin bahwa pascarevolusi keadaan lebih baik. Revolusi diterjemahkan dengan perebutan kuasa dari kekuasaan yang dianggap menindas oleh kelompok proletar yang ditindas. Model revolusi ini diambil dari inti ayat.

يأيها الذين ءامنوا قاتلوا الذين يلونكم من الكفار وليجدوا فيكم غلظة  
واعلموا أن الله مع المتقين

---

<sup>54</sup> Q.S. al-Nisâ'/4: 75.

*Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan bndaklah mereka menemui kekerasan darimu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa.*<sup>55</sup>

انفروا خفافا وثقالا وجاهدوا بأموالكم وأنفسكم في سبيل الله ذلكم خير لكم إن كنتم تعلمون

*Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah, yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.*<sup>56</sup>

Strategi revolusi tidak serta merta dilakukan dengan meninggalkan etika. Dalam Islam, seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad, revolusi tetap menghargai dan melindungi kaum yang lemah, seperti perempuan, orang tua renta, serta anak kecil. Di sisi lain, Nabi juga melarang upaya destruksi terhadap lingkungan dan tanaman sekitar. Lebih dari itu, strategi ini dijalankan dengan syarat bahwa dua pendekatan di atas mengalami kebuntuan. Dalam berbagai kasus, sering kita jumpai, kelompok komunis maupun sebagian kelompok Islam, menurut penulis, justru keluar dari apa yang diinginkan Al-Qur'an.

## PERLAWANAN ISLAM VERSUS KOMUNISME

Menyandingkan model perlawanan Islam dengan komunisme<sup>57</sup> dilandasi oleh tujuan keduanya yang sama, yaitu ingin membentuk masyarakat tanpa penindasan, tanpa kemiskinan dan menciptakan masyarakat yang sejahtera. Dalam tradisi Islam, tujuan itu disebut dengan *baladatul thayyibatun* sementara dalam komunisme disebut dengan masyarakat komunal, sebuah masyarakat tanpa kelas-kelas sosial yang mempengaruhi sistem untuk menindas.

<sup>55</sup> Q.S. al-Tawbah/9: 125.

<sup>56</sup> Q.S. al-Tawbah/9: 41.

<sup>57</sup> Ada dua madzhab besar dalam kajian gerakan untuk menuntaskan kemiskinan dan menghilangkan proletariat, yaitu komunisme dan kapitalisme. Namun di sini, kapitalisme tidak dimasukkan dalam objek pembahasan karena kapitalisme memiliki diktum-diktum yang sebenarnya banyak ditentang oleh Islam. Contoh tentang riba, penumpukan riba, mementingkan hak individu dan lain sebagainya. Di sisi lain, perlawanan yang dilakukan oleh komunisme dan Islam sesungguhnya adalah perlawanan atas kapitalisme tersebut.

Komunisme dalam sejarah, bahkan sampai saat ini, selalu hadir dalam setiap ada penindasan dan pengungkungan secara struktural. Hal ini disebabkan karena ia memiliki manifesto perjuangan yang jelas serta janji-janji yang muluk ditawarkannya. Namun, kekakuan manifesto komunis justru menghancurkan dirinya, ia mulai tidak diminati karena gagal dalam usaha mencapai tujuannya. Sementara itu, dalam Islam, ayat-ayat Al-Qur'an selalu dirujuk oleh penganutnya untuk menjadi alternatif dari perangkat perlawanan yang sudah ada, namun, ia belum memiliki sebuah tafsir yang bisa ditawarkan sehingga secara rasional terbuka untuk diperdebatkan secara ilmiah. Nabi Muhammad dianggap contoh gerakan Islam dalam mengentaskan ketertindasan, tetapi dapat dipertanyakan apakah model Rasul ketika itu juga tepat untuk model saat ini. Begitu pula ala Ayatullah Khomeini di Iran apakah mungkin diterapkan di negara-negara lain. Ini semua masih dalam tahap perdebatan.

Perlawanan dalam Islam, dalam setiap model tafsir manapun, selalu berujung pada nuansa ilahiah, mencari ridho Tuhan, sementara dalam komunisme, tujuan akhir adalah manusia tanpa dominasi, termasuk dominasi agama. Di sisi lain, dalam Islam, negara adalah sesuatu yang diperlukan, karena sebagaimana ungkap al-Ghazali, antara agama dan negara adalah ibarat dua sisi mata uang. Agama diperlukan oleh negara untuk mengiringi negara itu dari despotisme kekuasaan, demikian juga agama memerlukan negara untuk memfasilitasi setiap acara keagamaan. Sementara dalam komunisme karena tujuan akhirnya adalah penghilangan struktur dominan maka ia menghapuskan negara. Hidup tanpa negara, negara hilang dengan sendirinya karena masyarakat tidak membutuhkannya lagi.

Strategi gerakan komunisme memiliki sistem yang baik, yaitu revolusi harus dijalankan sesuai dengan kondisi lokal seperti anjuran Marx. Ditambah lagi bahwa kaum komunis tidak boleh tercerai-berai dalam berbagai kelompok organisasi serta revolusi tidak bisa dijalankan bila masyarakatnya belum berpikir revolusioner. Artinya dalam ajaran komunisme, untuk melakukan perubahan masyarakat, kaum proletar harus berdaya secara kognitif, sosial sekaligus struktural. Namun ide dan strategi bagus ini dalam prakteknya tidak bisa dilakukan oleh kelompok komunis. Mereka tidak sabar dan mereka bergerak, melakukan revolusi dengan mengindahkan ini semua. Inilah yang dilakukan oleh Lenin

dengan membentuk Partai Komunis dan memaksakan revolusi kepada kaum proletar. Kesadaran revolusi yang seharusnya muncul secara sendirinya dalam sebuah kesadaran namun oleh Lenin kesadaran itu dipaksakan. Lenin juga menyimpangkan ajaran Marx bahwa pascarevolusi negara secara perlahan hilang, ternyata Lenin justru melanggengkan negara dan menjadi alat kekuasaan baru. Ia menjadi penguasa otoriter baru. Masyarakat telah beralih dari otoritarianisme penguasa sebelumnya dan masuk dalam otoritarianisme Lenin.

Islam, dengan sistem tafsir model abduktif bisa mengambil model tersebut, bahwa perlawanan baru disesuaikan dengan konteks lokal dan historisitas tempat perlawanan sekaligus perlawanan tidak bisa dilakukan kalau kaum proletar belum berdaya secara kognitif, sosial, dan struktural.

## PENUTUP

1. Kaum proletar adalah kaum yang tertindas, miskin dan menderita. Al-Qur'an menggambarannya, akibat proletariat mereka, sebagai kaum yang lemah secara konsep, lemah pendirian, gampang putus asa, dan tidak bersatu.
2. Model gerakan yang diandaikan Al-Qur'an terhadap kelompok proletar adalah dengan mengubah nalar kaum proletar, mencari simpul konsolidator, dan membuat manifesto perlawanan. Penentuan visi, misi, dan strategi perlawanan bersifat dinamis sesuai dengan konteks lokalitas dan temporalitas tempat perlawanan. Adapun berbagai model komunisme saat ini dan yang berkembang di Uni Soviet termasuk yang memberontak di Indonesia bukanlah turunan asli dari ide Karl Marx, tetapi dari Lenin dan Stalin. Strategi yang ditawarkan bisa berbentuk evolusi kultural dari bawah, evolusi kultural dari atas, dan revolusi. Namun demikian, revolusi membutuhkan modal sosial yang tinggi sementara dua lainnya membutuhkan konsistensi dan kesabaran yang tinggi pula.
3. Perlawanan kaum proletar kepada kaum borjuis kapital sangat penting untuk menciptakan tatanan sosial yang bebas dari struktur sosial yang menindas, sekaligus untuk memenuhi tujuan masyarakat Islami yaitu *baladun thayyibatun*, sebuah masyarakat penuh keadilan, persamaan, dan kebebasan. Hal ini sesuai pula dengan prinsip-prinsip

ajaran Islam yaitu tauhid, keadilan, persamaan dan jihad. Konsep masyarakat yang *thayyibah* dan penuh dengan prinsip-prinsip Islam harus direbut dan diusahakan.